

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI KETELADANAN GURU DAN PEMBIASAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAUBAH

Siti Ainunnajwa¹, Kasja Eki Waluyo², Abdul Aziz³

^{1,2}PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2210631110060@student.unsika.ac.id, ²kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id,

³abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Internalization of religious values is a crucial aspect in shaping student character in the madrasah (Islamic school) environment. However, this process is not solely achieved through cognitive learning; it requires teacher role models and ongoing habituation. This study aims to examine the process of internalizing religious values through teacher role models and student habituation at MTs At-Taubah. This study used a qualitative, descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teacher role models act as concrete examples that influence student behavior through imitation, while habituation to religious activities such as Dhuha prayer, Dhuhur prayer in congregation, and Quran recitation forms positive habits through repeated practice. The synergy between these role models and habituation makes the process of internalizing religious values more effective, so that the values are not only understood but also practiced in students daily lives.

Keywords: *internalization of religious values, madrasah, religious habituation, student character, teacher role models*

ABSTRAK

Internalisasi nilai religius merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah. Namun, proses tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif, melainkan memerlukan keteladanan guru dan pembiasaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai religius melalui keteladanan guru dan pembiasaan siswa di MTs At-Taubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai contoh nyata yang memengaruhi perilaku siswa melalui proses peniruan, sedangkan pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an membentuk kebiasaan positif melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Sinergi antara keteladanan dan

pembiasaan tersebut menjadikan proses internalisasi nilai religius lebih efektif, sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: internalisasi nilai religius, karakter siswa, keteladanan guru, pembiasaan religius

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai religius menjadi aspek penting yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai religius tidak hanya dipahami sebagai seperangkat konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan individu. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran dan penghayatan nilai melalui pengalaman nyata yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah (Aini et al., 2025).

Dalam praktiknya, pembentukan karakter religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perkembangan

lingkungan sosial, perbedaan latar belakang keluarga, serta kurangnya konsistensi dalam pembinaan nilai menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi. Tidak semua siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi yang mendalam (Nafilah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada pembiasaan yang berkelanjutan serta keteladanan yang nyata dalam kehidupan siswa di sekolah.

Lingkungan madrasah memiliki peran strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai religius tersebut, terutama melalui keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Guru tidak

hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi contoh konkret bagi siswa dalam berperilaku. Sikap, ucapan, dan tindakan guru dalam keseharian menjadi acuan yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius berulang dan berkesinambungan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi mengamalkannya dalam rutinitas sehari-hari, sehingga nilai tersebut perlahan tertanam dan membentuk karakter religius yang kuat (Lubis et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses internalisasi nilai religius melalui keteladanan guru dan pembiasaan siswa di MTs At-Taubah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana peran guru serta kegiatan pembiasaan religius berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan madrasah. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya

keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai religius melalui keteladanan guru dan pembiasaan siswa di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan serta menekankan pada makna dan proses yang terjadi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di MTs At-Taubah dengan subjek penelitian meliputi guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan religius.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait peran keteladanan

serta pengalaman mereka dalam kegiatan religius di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan kondisi lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan prosedur umum dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif (John W. Creswell, 2015). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini memungkinkan peneliti

Untuk mengolah data secara sistematis dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sidiq et al., 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Kedisiplinan Religius Siswa

Kondisi awal siswa di MTs At-Taubah menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan dan religiusitas. Sebagian siswa telah memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius,

seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta melaksanakan ibadah harian dengan cukup konsisten. Sebagian lainnya masih belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan sekolah maupun dalam praktik keagamaan, seperti keterlambatan hadir, kurangnya kesiapan mengikuti pembelajaran, serta sikap kurang serius dalam kegiatan religius yang telah diprogramkan. Variasi perilaku tersebut mengindikasikan bahwa nilai religius pada diri siswa belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses pendidikan yang berkesinambungan melalui pembelajaran agama dan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ramdhani & Waluyo, 2020). Nilai yang dimiliki siswa masih cenderung berada pada tataran pengetahuan (kognitif), belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai memerlukan proses

berkelanjutan hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu (Jaya et al., 2024).

Kondisi siswa juga dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam, baik dari lingkungan keluarga maupun kebiasaan sebelumnya, sehingga perbedaan pola asuh, tingkat pemahaman agama di rumah, serta lingkungan sosial turut memengaruhi tingkat kedisiplinan dan religiusitas siswa di sekolah (Ramayulis, 2017). Keberagaman tersebut semakin terlihat dari status tempat tinggal siswa, di mana sebagian tinggal di pondok pesantren dan sebagian lainnya tinggal bersama orang tua di rumah. Siswa yang tinggal di pondok pesantren umumnya memiliki rutinitas keagamaan yang lebih terstruktur, seperti ibadah berjamaah, kegiatan mengaji, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif, sehingga membentuk kebiasaan religius yang lebih kuat dan memudahkan mereka menyesuaikan diri dengan budaya religius di sekolah. Sedangkan siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki tingkat pembinaan religius yang berbeda-beda sesuai pola asuh keluarga masing-masing. Perbedaan lingkungan tersebut berdampak pada

sikap dan kebiasaan siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah. Pola asuh orang tua, komunikasi keluarga, dan penerapan nilai agama menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak serta memengaruhi perilaku religius mereka di lingkungan pendidikan (Waluyo et al., 2025). Siswa yang tidak tinggal di pondok menunjukkan variasi dalam konsistensi perilaku religius karena pembiasaan di rumah sangat bergantung pada lingkungan keluarga masing-masing, ada yang mendapatkan penguatan nilai baik, namun ada pula kurang mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut berdampak pada kesadaran siswa dalam menjalankan nilai religius yang masih cenderung bersifat eksternal, di mana perilaku religius sering muncul karena adanya aturan atau pengawasan dari pihak sekolah, bukan sepenuhnya atas kesadaran pribadi, terlihat dari sikap siswa yang tertib ketika diawasi tetapi kurang konsisten ketika tidak berada dalam pengawasan langsung. Situasi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan yang sistematis dan berkelanjutan hingga

nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa (Muhaimin et al., 2016). Kondisi awal siswa di MTs At-Taubah menjadi dasar penting dalam merancang strategi internalisasi nilai religius. Upaya yang dilakukan tidak cukup hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan pemberian teladan yang konsisten. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai religius secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan nilai sangat ditentukan oleh integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan (Daulay, 2019).

2. Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Relligius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai religius siswa di MTs At-Taubah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Sikap disiplin, tutur kata yang baik, serta keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah memberikan pengaruh

terhadap perilaku siswa. Keteladanan guru mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Nur et al., 2025). Dalam konteks ini, keteladanan menjadi sarana efektif karena siswa tidak hanya menerima nilai dalam bentuk konsep, tetapi juga menyaksikan penerapannya secara nyata. Sikap guru dalam beribadah, berinteraksi, serta menjaga etika menjadi rujukan bagi siswa dalam membentuk perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme pengamatan dan peniruan, di mana siswa cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang hanya mereka dengar (Sari, 2023).

Keteladanan guru tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara konsisten, seperti keterlibatan dalam shalat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, serta sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Konsistensi tersebut menjadi faktor penting karena memberikan contoh yang berulang dan mudah diikuti oleh siswa. Melalui interaksi sehari-hari,

siswa secara tidak langsung menyerap nilai-nilai religius yang ditunjukkan oleh guru, sehingga terbentuk pola pikir dan kebiasaan yang selaras dengan nilai tersebut (David et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menjembatani antara pengetahuan dan praktik melalui contoh konkret yang dapat diamati secara langsung. Selain itu, keteladanan guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan secara konsisten, maka hal tersebut akan membentuk budaya sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai. Dalam situasi ini, siswa tidak hanya belajar dari individu guru, tetapi juga dari atmosfer lingkungan yang terbentuk. Guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai religius dapat diterapkan secara langsung oleh siswa. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak peserta didik melalui metode pendidikan yang

menyentuh aspek perilaku dan moral agar siswa mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosialnya (Azis et al., 2023).

3. Pembiasaan Religius sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Selain keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai religius siswa. Di MTs At-Taubah, kegiatan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Program pembiasaan religius seperti shalat dhuha berjamaah terbukti dapat membantu meningkatkan karakter disiplin siswa dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2023). Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Pembiasaan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung praktik nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian siswa di lingkungan

sekolah. Pembiasaan tersebut berperan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pengulangan yang terus-menerus. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, siswa secara bertahap terbiasa melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki kekuatan membentuk perilaku karena dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan individu.

Nilai religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter, karena mampu menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan berkelanjutan (Lubis et al., 2024). Pembiasaan religius juga berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya menjalankan aktivitas secara mekanis, tetapi juga mulai memahami makna di balik kegiatan tersebut. Dengan adanya pembimbingan dari guru serta lingkungan yang mendukung, pembiasaan ini dapat

berkembang menjadi kesadaran internal yang mendorong siswa untuk terus mengamalkan nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan

4. Sinergi Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius tidak terlepas dari sinergi antara keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan religius. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa, di mana keteladanan memberikan contoh nyata, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya melihat dan meniru perilaku guru, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin. Keterlibatan aktif ini menjadikan proses internalisasi nilai lebih mendalam karena siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai tersebut.

Sinergi antara keteladanan dan pembiasaan menciptakan proses pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara bersamaan. Siswa tidak hanya

mengetahui nilai religius, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan integrasi antara contoh nyata dan praktik berkelanjutan. Dengan demikian, nilai religius dapat tertanam secara kuat dan menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Lingkungan madrasah yang kondusif serta budaya religius yang kuat turut memperkuat proses tersebut. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi dengan nilai tersebut dalam berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas (Kurniawan, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman yang berulang dan berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai religius tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Kegiatan religius yang

dilakukan secara konsisten, dukungan lingkungan sekolah, serta budaya Islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Pendidikan Islam di era modern perlu membangun lingkungan pendidikan yang tetap berakar pada nilai tauhid dan akhlakul karimah agar mampu membentuk karakter siswa secara utuh (Azis et al., 2025).

D. Kesimpulan

Proses internalisasi nilai religius siswa di MTs At-Taubah menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan madrasah. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku siswa. Sikap guru dalam menjalankan ibadah, berinteraksi, serta menjaga etika sehari-hari menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh siswa. Melalui proses pengamatan dan peniruan tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai tertanam dalam diri siswa sebagai pedoman dalam

bersikap dan berperilaku. Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten mendorong siswa untuk terbiasa mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pola perilaku yang positif dan berkelanjutan.

Sinergi keteladanan guru dan pembiasaan religius menjadikan proses internalisasi nilai lebih efektif, karena siswa tidak hanya melihat contoh, tetapi juga terlibat langsung dalam praktiknya. Dengan dukungan lingkungan madrasah yang kondusif, nilai religius dapat berkembang menjadi bagian dari karakter siswa yang melekat dan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q., Azizah, N., Nisa, N. K., & Qomarudin, A. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Forming Religious Character Through* *Habituatation Pr.* 5(2), 70–79.
- Azis, A., Setiawan, F., Mauli, B., & Bustam, R. (2023). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 139–151.
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). *Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi*.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=0sLvDwAAQBAJ&pg=PR8&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- David, R., Samsul, H., & Gusmaneli. (2025). Revitalitas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Hasanah, U., Wahyudin, U. R., & Waluyo, K. E. (2023). Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1769–1775.
- Jaya, F. P., Magfirah, & Ariyanti, N. (2024). *Analysis of Disciplinary Characteristics of Elementary School Students: A Survey Research*. 1(March), 37–46.
- John W. Creswell. (2015). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 311.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan*

- Karakter dalam Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Lubis, B. A., Nursalimah, & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sma Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, no. 4, 731–746.
- Muhaimin, Sutiah, & Ali, N. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nafilah, M. B., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). *IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PENDAHULUAN* Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu prioritas utama pendidikan nasional di Indonesia , sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan N. 02(01), 35–54. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7756>
- Nur, H. E., Almira Hakim, H. R., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Revi). Kalam Mulia.
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i2.1226>
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. CV. Nata Karya.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Waluyo, K. E., Intan, H. P., & Nur, T. (2025). Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Pendidikan Islam pada Anak di Lingkungan Masyarakat Dusun IV Jatimulya Kabupaten Karawang. 11(3), 1118–1125.